

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompetensi, dan Beban Kerja Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pengawasan Intern

Dinda Anggia Damaputri¹ Christina Dwi Astuti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia^{1,2}

Email: dindaanggiadamaputri@gmail.com¹ cdwi_astuti@trisakti.ac.id²

Abstract

The quality of internal oversight results is a crucial aspect in supporting the effectiveness of the Government Internal Control System (SPIP). However, the implementation of oversight by government internal audit units (APIP) still faces various challenges, particularly related to professional skepticism, competence, and auditor workload that are presumed to affect oversight quality. This study aims to analyze the effect of professional skepticism, auditor competence, and auditor workload on the quality of internal oversight results at the Representative Office of BPKP Papua Province. This study employs a quantitative approach with a causal associative design. Primary data were collected through questionnaires distributed to all auditors using a census method with 83 respondents. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with IBM SPSS Statistics 26. The results indicate that professional skepticism and auditor competence have a positive and significant effect on the quality of internal oversight results, while auditor workload has no significant effect. Simultaneously, the three variables explain 47.0% of the variation in the quality of internal oversight results. These findings suggest that internal factors of auditors are more dominant in determining oversight quality than workload pressure. The findings are expected to serve as an evaluation basis for APIP in strengthening auditor competence, fostering professional skepticism, and managing workload proportionally to support the effectiveness of government internal oversight.

Keywords: Professional Skepticism, Auditor Competence, Auditor Workload, Quality of Internal Oversight, APIP, BPKP

Abstrak

Kualitas hasil pengawasan intern merupakan aspek krusial dalam mendukung efektivitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Namun, pelaksanaan pengawasan oleh APIP masih dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya terkait skeptisisme profesional, kompetensi, dan beban kerja auditor yang diduga memengaruhi kualitas hasil pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi auditor, dan beban kerja auditor terhadap kualitas hasil pengawasan intern pada Perwakilan BPKP Provinsi Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada seluruh auditor menggunakan metode sensus dengan 83 responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern, sedangkan beban kerja auditor tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel mampu menjelaskan 47,0% variasi kualitas hasil pengawasan intern. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor internal auditor lebih dominan dalam menentukan kualitas hasil pengawasan dibandingkan tekanan beban kerja. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi APIP dalam memperkuat kompetensi auditor, membudayakan skeptisisme profesional, serta mengelola beban kerja secara proporsional guna mendukung efektivitas pengawasan intern pemerintah.

Kata Kunci: Skeptisisme Profesional, Kompetensi Auditor, Beban Kerja Auditor, Kualitas Hasil Pengawasan Intern, APIP, BPKP



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kualitas hasil pengawasan intern merupakan aspek krusial dalam mendukung efektivitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan manajemen risiko nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 menegaskan bahwa SPIP bertujuan memberikan keyakinan memadai atas tercapainya efektivitas dan efisiensi pemerintahan, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, serta ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Dalam kerangka tersebut, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) BPKP dituntut menerapkan pendekatan pengawasan berbasis risiko (*risk-based internal audit*) sesuai Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2023, sehingga pengawasan tidak sekadar berorientasi kepatuhan (*compliance*), tetapi juga mampu memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perbaikan tata kelola instansi pemerintah. Namun demikian, data Laporan Kinerja BPKP Tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 623 APIP, hanya 522 yang mencapai kapabilitas APIP $\geq$ level 3 dan 463 yang mencapai maturitas SPIP $\geq$ level 3. Kondisi ini mengindikasikan masih terdapat APIP yang belum menerapkan tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian intern secara memadai, sehingga kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hasil pengawasan intern menjadi relevan dan mendesak.

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi kualitas hasil pengawasan intern adalah skeptisisme profesional, kompetensi, dan beban kerja auditor. Skeptisisme profesional merupakan sikap mental auditor yang ditandai dengan pemikiran kritis dan kewaspadaan profesional dalam melaksanakan pemeriksaan atas penyelenggaraan kegiatan dan pengelolaan keuangan instansi pemerintah (Yulianti *et al.*, 2021).. Kompetensi auditor mencakup pengetahuan teknis audit sektor publik, pemahaman SPIP dan manajemen risiko, serta pengalaman profesional yang relevan sebagaimana dipersyaratkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI). Sementara itu, beban kerja turut diperhatikan karena ketika auditor menghadapi beban kerja yang tinggi serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, kondisi tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kemampuan auditor dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga pelaksanaan pemeriksaan menjadi kurang optimal (Rizky & Astuti, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Sahrir & Sultan, 2023), kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Irmayanti *et al.*, 2021), sedangkan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Putri & Mulyani, 2022). Meski demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi, khususnya pada variabel beban kerja, dan sebagian besar masih berfokus pada sektor audit eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi, dan beban kerja auditor terhadap kualitas hasil pengawasan intern pada Perwakilan BPKP Provinsi Papua, guna memberikan bukti empiris yang relevan bagi penguatan APIP dalam mendukung implementasi SPIP dan manajemen risiko secara efektif.

Kajian Literatur

Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan, kepribadian, dan sikap individu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan tekanan lingkungan dan kondisi kerja. Dalam konteks pengawasan intern pemerintah, skeptisisme profesional dan kompetensi auditor mencerminkan faktor internal yang mendorong auditor bekerja secara cermat dan kritis, sementara beban kerja merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi efektivitas kinerja auditor. Oleh karena itu, teori atribusi menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika principal mendelegasikan wewenang kepada agent untuk mengelola sumber daya, sehingga menimbulkan potensi asimetri informasi dan konflik kepentingan. Dalam sektor publik, masyarakat berperan sebagai principal dan pemerintah sebagai agent, di mana auditor internal berfungsi memastikan pengelolaan sumber daya publik dilakukan secara efisien, efektif, dan akuntabel. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi dan kompetensi memadai akan lebih mampu mendeteksi penyimpangan dan melaporkannya secara objektif. Sebaliknya, beban kerja berlebihan berpotensi menurunkan kualitas pengawasan dan memperbesar risiko masalah agensi.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Ajzen (1991), menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks profesi auditor, skeptisisme profesional mencerminkan sikap kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti, standar profesi dan kode etik mencerminkan norma subjektif, sedangkan kompetensi dan beban kerja memengaruhi kontrol perilaku auditor. Auditor dengan sikap skeptis yang tinggi, kompetensi memadai, dan beban kerja yang proporsional cenderung menghasilkan kualitas hasil pengawasan yang lebih baik.

Kualitas Hasil Pengawasan Intern

Berdasarkan Peraturan BPKP Nomor 1 Tahun 2019, pengawasan intern merupakan aktivitas independen dan objektif yang bertujuan memberikan nilai tambah serta meningkatkan efektivitas operasional organisasi melalui kegiatan *assurance* dan *consulting*. Kualitas hasil pengawasan intern mencerminkan tingkat keandalan informasi, ketepatan analisis, dan relevansi rekomendasi yang dihasilkan. Hasil pengawasan yang berkualitas harus memenuhi prinsip akurat, objektif, jelas, dan tepat waktu, serta mampu mengidentifikasi kondisi, kriteria, sebab, dan akibat secara komprehensif. Kualitas hasil pengawasan berperan strategis dalam mendukung good governance, memberikan *early warning* terhadap potensi penyimpangan, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan organisasi. Dalam penelitian ini, kualitas hasil pengawasan intern diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh skeptisisme profesional, kompetensi auditor, dan beban kerja auditor.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional didefinisikan sebagai sikap mental auditor yang mencerminkan pemikiran kritis, kewaspadaan profesional, serta kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti, dokumen, dan informasi selama proses pemeriksaan (Hurtt, 2010). Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi tidak mudah menerima informasi tanpa bukti memadai dan senantiasa melakukan penilaian secara objektif. Dalam perspektif teori agensi, skeptisisme profesional berperan meminimalkan asimetri informasi antara principal dan agent (Jensen & Meckling, 1976). Dalam perspektif teori atribusi, auditor yang skeptis cenderung mengidentifikasi faktor penyebab suatu temuan secara lebih mendalam sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih tepat sasaran (Heider, 1958). Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, skeptisisme profesional diyakini berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pengawasan intern.

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor mencerminkan kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam melaksanakan tugas pengawasan. Auditor yang

kompeten mampu memahami objek pengawasan secara komprehensif, menerapkan prosedur yang tepat, serta menyusun laporan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif teori agensi, kompetensi auditor berperan mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent melalui verifikasi informasi yang andal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam perspektif TPB, kompetensi berkaitan dengan perceived behavioral control yang mendorong auditor bertindak lebih profesional (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, kompetensi auditor diyakini berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pengawasan intern.

Beban Kerja Auditor

Beban kerja auditor merupakan jumlah dan kompleksitas tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Beban kerja yang tidak seimbang berpotensi memengaruhi kinerja auditor dalam melaksanakan pengawasan secara optimal. Rizky dan Astuti (2023), menyatakan bahwa ketika auditor menghadapi beban kerja yang tinggi serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, kondisi tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kemampuan auditor dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga pelaksanaan pemeriksaan menjadi kurang optimal. SAIPI menegaskan pentingnya kecukupan waktu dan sumber daya dalam setiap penugasan agar bukti yang diperoleh kompeten dan relevan. Hasil penelitian mengenai pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit menunjukkan inkonsistensi. Putri dan Mulyani (2022), menyatakan beban kerja tidak berpengaruh signifikan, sementara Alfhedo *et al.* (2023), menyatakan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Inkonsistensi temuan ini memperkuat urgensi pengujian kembali variabel beban kerja dalam konteks APIP BPKP.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel skeptisisme profesional (SP), kompetensi auditor (KA), dan beban kerja auditor (BKA) diposisikan sebagai variabel independen, sedangkan kualitas hasil pengawasan intern (KHPI) sebagai variabel dependen. Objek penelitian adalah Perwakilan BPKP Provinsi Papua, yang dipilih berdasarkan peran strategisnya sebagai pelaksana pengawasan intern pemerintah yang dituntut mendukung implementasi SPIP dan pengawasan berbasis risiko.

Populasi dan Teknik Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan metode sensus sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden tanpa teknik sampling. Penggunaan metode sensus dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif serta meningkatkan akurasi dan representativitas data penelitian. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel yang mengacu pada SAIPI, teori yang relevan, serta penelitian terdahulu, dengan tujuan memperoleh data persepsi auditor terkait seluruh variabel penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel (SP, KA, BKA, dan KHPI), sehingga

dapat diketahui kecenderungan jawaban dan tingkat persepsi auditor terhadap variabel yang diteliti.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan instrumen penelitian valid dan reliabel.

1. Uji Validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai *corrected item-total correlation* dengan nilai r tabel. Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai korelasi $> r$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$.
2. Uji Reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan data residual berdistribusi normal. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.
2. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 .

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan model sebagai berikut:

$$\text{KHPI} = \alpha + \beta_1 \text{SP} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{BKA} + e$$

Keterangan:

KHPI = kualitas hasil pengawasan intern;

α = konstanta;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi;

SP = skeptisisme profesional;

KA = kompetensi auditor;

BKA = beban kerja auditor; e = *error*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga tahap berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelas yang semakin besar.
2. Uji F (Simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap KHPI. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi uji F $< 0,05$, yang berarti SP, KA, dan BKA secara simultan berpengaruh terhadap KHPI.
3. Uji t (Parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap KHPI. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$, dengan hipotesis sebagai berikut:
 H_{a1} : skeptisisme profesional berpengaruh terhadap KHPI;
 H_{a2} : kompetensi auditor berpengaruh terhadap KHPI;
 H_{a3} : beban kerja auditor berpengaruh terhadap KHPI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 83 responden yang merupakan seluruh auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Papua. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Gender	Laki-laki	51	61%
	Perempuan	32	39%
Jabatan	Auditor Terampil	48	58%
	Auditor Ahli Pertama	12	15%
	Auditor Ahli Madya	11	13%
	Auditor Ahli Muda	9	11%
	Auditor Penyelia	2	2%
	Auditor Mahir	1	1%
Usia	Gen Z (≤ 26 tahun)	45	54%
	Milenial (27–42 tahun)	22	27%
	Gen X (43–58 tahun)	16	19%
Pendidikan	D3	47	57%
	D4/S1	33	40%
	S2	3	3%
Lama Bekerja	≤ 2 tahun	26	31%
	3–5 tahun	25	30%
	≥ 11 tahun	25	30%
	6–10 tahun	7	9%
Jumlah Diklat	0–2 kali	34	41%
	≥ 9 kali	27	33%
	3–5 kali	16	19%
	6–8 kali	6	7%

Responden didominasi oleh auditor laki-laki (61%), berusia muda dari Generasi Z (54%), berpendidikan D3 (57%), dengan jabatan terbanyak auditor terampil (58%). Distribusi pengalaman kerja relatif merata antara auditor junior dan senior, sedangkan jumlah pelatihan yang diikuti bervariasi, mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kompetensi antar responden. Kondisi ini berpotensi memengaruhi hasil penelitian, khususnya pada variabel kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data dari setiap variabel penelitian. Pemetaan nilai mean menggunakan interval skala sebesar 0,8 dengan kategori: 1,00–1,80 (Sangat Tidak Setuju), 1,81–2,60 (Tidak Setuju), 2,61–3,40 (Netral), 3,41–4,20 (Setuju), dan 4,21–5,00 (Sangat Setuju).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Seluruh Variabel

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	Kategori
KHPI	83	1	5	4,41	—	Sangat Setuju
SP	83	1	5	4,63	—	Sangat Setuju
KA	83	2	5	4,31	—	Sangat Setuju
BKA	83	1	5	4,21	—	Sangat Setuju

Nilai mean KHPI sebesar 4,41 menunjukkan bahwa auditor menilai kualitas hasil pengawasan intern sudah sangat baik. Nilai mean SP sebesar 4,63 mengindikasikan tingkat

skeptisisme profesional auditor yang sangat tinggi. Nilai mean KA sebesar 4,31 menunjukkan kompetensi auditor yang tinggi. Sementara nilai mean BKA sebesar 4,21 menunjukkan bahwa beban kerja auditor tergolong tinggi namun masih dalam kondisi yang dapat dikelola.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai r Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur konsep yang seharusnya diukur. Suatu data dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26.

Tabel 3. Uji Validitas Seluruh Variabel

Indikator	r hitung		r tabel	Keterangan
	<i>Pearson Product Moment</i>	<i>Corrected Item Total Correlation</i>		
KHPI.1	0,578	0,501	0,2159	Valid
KHPI.2	0,589	0,510	0,2159	Valid
KHPI.3	0,704	0,611	0,2159	Valid
KHPI.4	0,660	0,583	0,2159	Valid
KHPI.5	0,480	0,416	0,2159	Valid
KHPI.6	0,707	0,639	0,2159	Valid
KHPI.7	0,669	0,594	0,2159	Valid
KHPI.8	0,796	0,705	0,2159	Valid
KHPI.9	0,648	0,533	0,2159	Valid
KHPI.10	0,549	0,472	0,2159	Valid
KHPI.11	0,718	0,574	0,2159	Valid
SP.1	0,772	0,619	0,2159	Valid
SP.2	0,856	0,689	0,2159	Valid
SP.3	0,862	0,748	0,2159	Valid
SP.4	0,820	0,688	0,2159	Valid
KA.1	0,851	0,794	0,2159	Valid
KA.2	0,750	0,666	0,2159	Valid
KA.3	0,832	0,770	0,2159	Valid
KA.4	0,883	0,824	0,2159	Valid
KA.5	0,871	0,819	0,2159	Valid
KA.6	0,819	0,736	0,2159	Valid
KA.7	0,807	0,742	0,2159	Valid
BKA.1	0,661	0,459	0,2159	Valid
BKA.2	0,677	0,482	0,2159	Valid
BKA.3	0,701	0,528	0,2159	Valid
BKA.4	0,573	0,429	0,2159	Valid
BKA.5	0,712	0,545	0,2159	Valid
BKA.6	0,616	0,402	0,2159	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Semua item pernyataan variabel KHPI memiliki nilai r hitung *Pearson Product Moment* $> r$ tabel dan nilai r hitung *Corrected Item Total Correlation* $> r$ tabel, sehingga dapat disimpulkan semua item pernyataan variabel tersebut dinyatakan valid.

2. Semua item pernyataan variabel SP memiliki nilai r hitung *Pearson Product Moment* $> r$ tabel dan nilai r hitung *Corrected Item Total Correlation* $> r$ tabel, sehingga dapat disimpulkan semua item pernyataan variabel tersebut dinyatakan valid.
3. Semua item pernyataan variabel KA memiliki nilai r hitung *Pearson Product Moment* $> r$ tabel dan nilai r hitung *Corrected Item Total Correlation* $> r$ tabel, sehingga dapat disimpulkan semua item pernyataan variabel tersebut dinyatakan valid.
4. Semua item pernyataan variabel BKA memiliki nilai r hitung *Pearson Product Moment* $> r$ tabel dan nilai r hitung *Corrected Item Total Correlation* $> r$ tabel, sehingga dapat disimpulkan semua item pernyataan variabel tersebut dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi suatu instrumen apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama secara berulang. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap stabil ketika dilakukan lebih dari satu kali pengukuran. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas yang memadai, yaitu kurang dari 0,60 dikategorikan kurang baik, sebesar 0,70 dapat diterima, dan di atas 0,80 dinyatakan baik. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
KHPI	0,852	Reliabel
SP	0,842	Reliabel
KA	0,924	Reliabel
BKA	0,735	Reliabel

Seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi normalitas ditunjukkan oleh distribusi nilai residual (*error*) yang harus mengikuti distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, sehingga layak untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (*Asymp. Sig.*), yaitu apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

Uji	p-value	Keputusan
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,034	Tidak Normal
<i>Monte Carlo</i>	0,335	Normal

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$, namun pengujian lanjutan menggunakan pendekatan *Monte Carlo* menghasilkan nilai signifikansi $0,335 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, data disimpulkan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan dalam analisis regresi (Ghozali, 2021).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas terjadi apabila antar variabel bebas memiliki korelasi yang tinggi, sehingga dapat mempengaruhi ketepatan serta keandalan dalam menginterpretasikan hasil regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10,00$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya, apabila nilai $VIF > 10,00$, maka menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keputusan
SP	1,272	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	1,392	Tidak terjadi multikolinearitas
BKA	1,484	Tidak terjadi multikolinearitas

Seluruh variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$, sehingga model dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Regresi Linier Berganda

	Prediksi Arah	Beta Unstandardized	Sig./2	Keputusan
	(Constant)	11,987		
1	SP	0,953	0,000	H1 diterima
	KA	0,420	0,000	H2 diterima
	BKA	0,244	0,087	H3 ditolak
2	Uji Adj. R ²	R ² = 0,470		Adj. R ² = 47%
3	Uji F	F = 25,254		Sig. = 0,000

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$KHPI = 11,987 + 0,953 SP + 0,420 KA + 0,244 BKA$$

Nilai Adjusted R² sebesar 47,0% menunjukkan bahwa variabel SP, KA, dan BKA mampu menjelaskan 47,0% variasi KHPI, sedangkan sisanya 53,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti SP, KA, dan BKA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap KHPI.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,470. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 47,0% variasi KHPI dapat dijelaskan oleh variabel SP, KA, dan BKA, sedangkan sisanya sebesar 53,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap variasi kualitas hasil pengawasan intern.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F hitung sebesar 25,254 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel SP, KA, dan BKA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap KHPI.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap KHPI. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai sig. t variabel SP sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien positif sebesar 0,953, sehingga H1 diterima, artinya skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern.
2. Nilai sig. t variabel KA sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien positif sebesar 0,420, sehingga H2 diterima, artinya kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern.
3. Nilai sig. t variabel BKA sebesar $0,087 > 0,05$, sehingga H3 ditolak, artinya beban kerja auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern.

Pembahasan

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Hasil Pengawasan Intern

Hasil pengujian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern ($\beta = 0,953$; sig. $0,000 < 0,05$), sehingga H1 diterima. Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, semakin meningkat pula kualitas hasil pengawasan intern. Dalam kerangka TPB, skeptisisme profesional merupakan bentuk *attitude toward behavior* yang mencerminkan kehati-hatian dan pemikiran kritis auditor, sehingga mendorong pelaksanaan prosedur pengawasan secara lebih mendalam dan objektif. Auditor yang skeptis akan lebih kritis dalam mengevaluasi bukti, tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi, dan lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pitria (2024), yang secara konsisten menunjukkan bahwa sikap skeptis auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Pengawasan Intern

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern ($\beta = 0,420$; sig. $0,000 < 0,05$), sehingga H2 diterima. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang baik akan mampu melaksanakan tugas pengawasan secara efektif, mendeteksi kesalahan lebih akurat, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat. Dalam kerangka TPB, kompetensi berperan sebagai *perceived behavioral control* yang memperkuat keyakinan auditor dalam melaksanakan prosedur pengawasan secara optimal. Temuan ini didukung oleh penelitian Dhermawan dan Rasuli (2018) menegaskan bahwa kompetensi auditor memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas audit internal. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan Thalia dan Sumadi (2021) yang menemukan pengaruh negatif kompetensi terhadap kualitas audit. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan lokus penelitian, di mana karakteristik wilayah Papua yang memiliki kompleksitas pembangunan tinggi dan keterbatasan sumber daya menuntut auditor lebih mengandalkan kompetensi yang dimiliki, sehingga kompetensi menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas hasil pengawasan.

Pengaruh Beban Kerja Auditor terhadap Kualitas Hasil Pengawasan Intern

Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern ($\beta = 0,244$; sig. $0,087 > 0,05$), sehingga H3 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Papua masih

mampu melaksanakan tugas pengawasan secara profesional meskipun menghadapi beban penugasan yang relatif tinggi. Hal ini dimungkinkan karena auditor bekerja berdasarkan SAIPI yang menekankan pentingnya perencanaan, dokumentasi, dan supervisi yang memadai, sehingga adanya pedoman kerja yang jelas memungkinkan auditor tetap menjaga kualitas hasil pengawasan. Selain itu, faktor internal auditor seperti kompetensi, sikap profesional, dan kemampuan pengendalian diri terbukti lebih dominan dalam menentukan kualitas hasil pengawasan dibandingkan tekanan beban kerja itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan Dhermawan dan Rasuli (2018) yang menyatakan beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hasil ini berbeda dengan Putri dan Mulyani (2022), yang menemukan pengaruh negatif beban kerja terhadap kualitas audit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh beban kerja bersifat kontekstual, tergantung pada sistem pengendalian internal organisasi, dukungan tim, kemampuan manajemen waktu, dan standar operasional yang diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pengawasan intern, sedangkan beban kerja auditor tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal auditor lebih dominan dalam menentukan kualitas hasil pengawasan dibandingkan tekanan beban kerja, yang sejalan dengan teori atribusi, teori agensi, dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Temuan ini sekaligus memperkuat penelitian terdahulu mengenai pengaruh positif skeptisisme profesional dan kompetensi terhadap kualitas audit, serta memberikan tambahan bukti empiris terhadap *research gap* pada variabel beban kerja auditor. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada Perwakilan BPKP Provinsi Papua dengan tiga variabel independen dan pengumpulan data berbasis kuesioner, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti independensi, pengalaman kerja, atau profesionalisme auditor, serta memperluas objek penelitian pada APIP di wilayah lain. Bagi Perwakilan BPKP Provinsi Papua, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam memperkuat kompetensi auditor, membudayakan skeptisisme profesional, dan mengelola beban kerja secara proporsional guna mendukung terwujudnya *good governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. New York: Wiley.
- Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171.
- Irmayanti, I., Lewangka, O., & Mardjuni, S. (2021). Pengaruh etika profesi, kompetensi dan kerjasama tim APIP terhadap kualitas laporan hasil pengawasan. *Indonesian Journal of Business and Management*, 4(1), 114–121. <https://doi.org/10.35965/ijbm.v4i1.1185>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Pitria, D. (2024). Pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi, independensi, dan etika profesi terhadap kualitas audit (Studi empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta) [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.

- Putri, N. H., & Mulyani, E. (2022). Pengaruh audit jarak jauh (remote audit) dan jumlah penugasan auditor terhadap kualitas audit: Studi empiris pada BPKP Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(4), 793–807
- Rahayu, R. A. (2020). Pengaruh skeptisisme profesional audit dan keahlian auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 242–255. <https://dx.doi.org/10.35448/jrat.v13i2.9129>
- Rizky, M. A., & Astuti, C. D. (2023). Pengaruh kompetensi auditor, workload, dan time budget pressure terhadap kualitas audit dengan etika audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3n2.2824>
- Sahrir, S., & Sultan, S. (2023). Peran skeptisisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 10(2), 31–38. <https://doi.org/10.51792/kn37tw65>
- Thalia, D. A., & Sumadi, S. (2021). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas audit. *Asersi: Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*, 1(2), 172–182. <https://publikasi.polije.ac.id/asersi/article/view/3067>
- Yulianti, R., & Hamdiah, C. (2021). Pengaruh Sikap Skeptisme, Tekanan Waktu Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), 74–88. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i1.51>